

## Tradisi Maulid Nabi Pada Tarekat Khalwatiah Samman : Mengkonservasi Antara Agama dan Tradisi Pada Masyarakat Pattene Kabupaten Maros

Nasrah<sup>1</sup>, Najamuddin<sup>2</sup>, M. Rasyid Ridha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

E-mail: nasrahhasna09@gmail.com<sup>1</sup>, Najamuddin@unm.ac.id<sup>2</sup>, m.rasyid.ridha@unm.ac.id<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 07 November 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 25 November 2025

**Keywords:** Tradisi Maulid Nabi, Tarekat Khalwatiah Samman, Pattene.

**Abstract:** Tradisi Maulid Nabi pada Tarekat Khalwatiah Samman di Pattene Kabupaten Maros (1968-2023). Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Najamuddin dan Rasyid Ridha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang sejarah munculnya tradisi maulid pada kalangan tarekat khalwatiah samman di Pattene, dinamika tradisi maulid pada tarekat khalwatiah samman (1968-2023), eksistensi tradisi maulid nabi pada tarekat khalwatiah samman di Pattene Kabupaten Maros. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya untuk memahami tradisi maulid pada kalangan tarekat khalwatiah samman, perkembangan tradisi maulid ini, dan eksistensinya di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. tradisi maulid nabi pada tarekat khalwatiah samman di pattene memiliki akar historis yang kuat dan tidak terlepas dari peran penting para tokoh tarekat dalam penyebaran ajaran sufistik di wilayah Pattene Kabupaten Maros. 2. Dinamika pelaksanaannya menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar utama pelaksanaan tradisi maulid ini. Hingga saat ini, tradisi maulid nabi sekarang ini masih eksis dan menjadi bagian integral dalam kehidupan keagamaan masyarakat Pattene menunjukkan daya tahan tradisi sufistik dalam menghadapi modernitas.

### PENDAHULUAN

Tradisi Maulid Nabi merupakan salah satu ekspresi Islam yang paling populer dan terkenal di kalangan umat Islam di Indonesia. Kajian ini tidak hanya menjadi katalisator pembelajaran tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, namun juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, pendidikan akhlak, dan kohesi sosial di kalangan masyarakat umum. Tradisi Maulid di Indonesia berkembang pesat sejak abad ke-15, seiring dengan datangnya Islam yang disebarkan oleh para ulama dan Wali Songo, yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui pendekatan yang damai dan penuh kebijaksanaan. Dalam praktiknya tradisi Maulid

di Indonesia memiliki banyak ragam dan bentuk .Indonesia memiliki banyak bentuk dan rupa yang berbeda-beda.

Maulid dirayakan terkenal dengan memasukkan unsur - unsur keagamaan dan budaya setempat, seperti grebeg Maulid di Yogyakarta dan Solo, Maudu Lompoa di Sulawesi Selatan, dengan menggabungkan pembacaan barzanji, diba, serta sholawat yang lazim disaksikan di komunitas pesantren - pesantren dan tarekat. Jenis maulid ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak bersifat monolitik, melainkan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa berubah .Maulid menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidaklah monolitik, melainkan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari- hari yang senantiasa berubah. Tradisi berfungsi sebagai ini simbol penting dari harmoni keharmonisan antara adat setempat dan prinsip di antara prinsip islam. Meski di hadapkan dengan modernisasi dan globalisasi, tradisi maulid tetap kokoh dan mempunyai daya tarik tersendiri , baik di lingkungan pesantren , komunitas tarekat, maupun masyarakat umum,

Tradisi maulid masih kental dan memiliki daya tarik tersendiri, baik di lingkungan pesantren, komunitas tarekat, maupun masyarakat umum. Selain itu tradisi maulid juga berfungsi sebagai pedoman pendidikan non formal bagi masyarakat umum dan kegiatan sosial lainnya. Dalam konteksnya tradisi ini juga dilihat sebagai sarana untuk mempererat hubungan keagamaan, membina ikatan sosial, dan mempromosikan identitas Islam (Nisa Yunita, Annisa Laifa, Debbie Affianty, 2018) . Di Indonesia, tradisi maulid nabi tidak hanya melestarikan kepercayaan agama tetapi juga identitas sosial dan budaya penduduk. Hingga saat ini, praktik keagamaan lokal mempunyai tingkat adaptasi dan toleransi yang tinggi terhadap perubahan modern, dan terus memainkan peran penting dalam kehidupan sehari - hari umat Islam . Aspek penting dari praktik keagamaan turun-temurun komunitas Muslim yang telah lama adalah tradisi Maulid Nabi di Sulawesi Selatan . Sebagai wilayah yang telah memeluk agama Islam sejak abad ke-17 berkat ajaran ulama Minangkabau dan Aceh , masyarakat Bugis dan Makassar telah mengembangkan sistem keagamaan yang sangat kuat yang berlandaskan pada simbolisme lokal dan tasawuf (Ricouer, 2003)

Salah satu ekspresi keagamaan yang paling kuat adalah maulid nabi, yang bukan hanya sarana tentang kehidupan Rasulullah SAW tetapi juga mencakup aspek sosial, keagamaan, dan spiritual yang kompleks. Salah satu 3 perayaan maulid yang paling terkenal di Sulawesi Selatan adalah Maudu Lompoa, sebuah tradisi maulid yang dilakukan secara sederhana oleh penduduk setempat, seperti di kabupaten Takalar dan Jeneponto . Tradisi meliputi ritual, persembahan makanan kepada masyarakat umum sebagai simbol niat baik, dan pembacaan syair syair pujian kepada nabi seperti barzanji. Tokoh agama memberikan wawasan tentang keteladanan nabi, sedangkan masyarakat umum membahas tentang pakaian adat. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bugis Makassar dan mencerminkan akulturasi yang harmonis antara Islam dengan adat (Wekke, 2013) .

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi maulid di Sulawesi Selatan bukan hanya simbol budaya, tetapi juga sarana pembinaan jiwa dan batiniah dalam konteks sufi. Kekuatan tradisi maulid di Sulawesi Selatan terletak pada kemampuannya bertahan dalam menghadapi modernisasi. Meskipun telah banyak terjadi perubahan , namun dampak utama dari perayaan ini masih terasa dalam kehidupan sehari - hari karena masih sesuai dengan jati diri dan kearifan masyarakat setempat. Di daerah lain seperti Desa Pattene, tradisi maulid tidak hanya diperingati sebagai bentuk rasa cinta kepada nabi tetapi juga diperingati bersama para tokoh tarekat setempat. Tradisi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan atas 4 kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sekaligus memperingati haul Syekh Muhammad Saleh, tokoh yang dianggap sebagai penyebar tarekat khalwatiah samman di wilayah Pattene. Karena tanggal wafat

.....

beliau bertepatan dengan hari maulid nabi, maka perayaan ini memiliki dua lapis makna: sebagai peringatan kenabian dan sekaligus penghormatan kepada pewaris ilmu spiritual. Keistimewaan tradisi maulid di Pattene terletak pada peran gandanya, yakni sebagai ajang penguatan nilai-nilai spiritual tarekat serta sebagai ruang silaturahmi dan konsolidasi sosial antarjamaah dan masyarakat luas.

Tradisi ini diikuti tidak hanya oleh anggota tarekat, tetapi juga oleh masyarakat umum, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diusung tetap relevan dan diterima secara luas. Bahkan, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, tradisi Maulid di Pattene tetap bertahan dan berkembang, membuktikan bahwa ajaran tarekat mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan substansi ajarannya (Hamid, 1994). Tarekat Khalwatiah Samman adalah salah satu kelompok Tarekat Khalwatiah yang berkembang di Indonesia yang mempunyai pengikut lebih banyak dibandingkan kelompok tarekat lainnya (Mulyati, 2004). Tarekat ini tidak hanya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kehidupan spiritual dan budaya di berbagai wilayah tanah air. Tarekat Khalwatiah Samman ini merupakan salah satu aliran tasawuf yang paling berpengaruh besar terhadap pertumbuhan spiritual dan sosial masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Maros.

Tarekat ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan sebuah rantai spiritual yang tak terputus yang menghubungkan masa 5 lalu dengan masa kini. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi juga telah menyatu dengan budaya lokal, sehingga memberikan warna khas bagi identitas komunitas di daerah tersebut. Tarekat merupakan salah satu langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah (Nurjaya, 2017). Ajaran Tarekat Khalwatiah Samman memiliki potensi memberikan pengaruh yang signifikan tidak hanya bagi para anggotanya, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya.

Menurut (Azra, 2004) Tarekat Khalwatiah Samman berasal dari Timur Tengah, tepatnya dari Kota Madinah, yang merupakan pusat penting dalam sejarah perkembangan Islam. Pada abad ke-18, tarekat ini diperkenalkan ke Indonesia oleh seorang ulama terkemuka bernama Syaikh Muhammad Samman al-Madani. Syaikh Muhammad Samman al-Madani dikenal sebagai seorang sufi yang memiliki ilmu agama yang sangat luas dan mendalam, serta karisma spiritual yang kuat. Karisma ini membuat ajaran-ajarannya mampu menarik perhatian banyak orang dan diterima dengan baik oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Keberhasilan Syaikh Muhammad Samman dalam menyebarkan tarekat ini tidak terlepas dari kemampuannya untuk menggabungkan ajaran-ajaran spiritual yang mendalam dengan praktik-praktik keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Sehingga, tarekat ini mampu berakar kuat di dalam masyarakat dan terus berkembang hingga saat ini. Di Pattene, para pengikut Tarekat Khalwatiah Samman dikenal dengan sebutan "Jama'ah Khalwatiah Samman" (Mattulada., 1972).

Pattene tidak hanya sebagai ritual keagamaan yang mengingatkan umat kepada peran penting Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai sebuah fenomena sosial yang mencerminkan interaksi yang dinamis antara ajaran agama Islam dan budaya lokal masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi ini berperan dalam membentuk identitas budaya sekaligus memperkokoh nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai interaksi antara ajaran tarekat dan kehidupan sosial masyarakat, serta bagaimana tradisi keagamaan dapat berkontribusi terhadap pembangunan karakter dan harmoni sosial di lingkungan setempat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengkaji berbagai faktor yang mendukung dan menghambat peran tradisi maulid nabi pada Tarekat Khalwatiah Samman dalam membawa perubahan sosial dan budaya di tengah masyarakat.

.....

Faktor-faktor tersebut dapat mencakup aspek historis, ajaran dan praktik keagamaan, struktur organisasi tarekat, hingga respons masyarakat terhadap keberadaan dan aktivitas tarekat ini. Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian akademik di bidang studi keislaman, sosiologi agama, dan antropologi budaya, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembangunan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian mengenai Dinamika Tarekat Khalwatiah Samman di Pattene, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pokok pada penelitian ini membahas tentang sejarah tradisi maulid nabi di Desa Pattene, dan bagaimana dinamika dari tradisi maulid ini serta mengkaji bagaimana eksistensi tradisi maulid ini. Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Munculnya Tradisi Maulid pada Tarekat Khalwatiah Samman di Pattene Kabupaten Maros**

Di Indonesia, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW telah menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Muslim dan dirayakan secara luas di berbagai daerah, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan berlangsung dengan penuh semangat serta kebersamaan, mencerminkan kecintaan yang mendalam umat Islam kepada Rasulullah SAW. Bentuk perayaannya pun sangat beragam, tergantung pada budaya dan kearifan lokal masing-masing daerah. Beberapa daerah merayakannya dengan menggelar pengajian akbar yang menghadirkan ulama untuk menyampaikan sirah Nabi dan pesan moralnya, sementara Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Pattene, Maros, secara rutin menggelar perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW selain untuk memperingati kelahiran Nabi tetapi juga untuk memperingati haul wafatnya pemimpin tarekat.

Masyarakat setempat merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah momentum penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan kelahiran Nabi, tetapi juga sebagai sarana untuk menelusuri kembali jejak kehidupan beliau yang penuh teladan. Melalui perayaan ini, masyarakat berupaya menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta serta hormat kepada Rasulullah, sembari meneladani sifat-sifat luhur seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan keteguhan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dalam pelaksanaannya, perayaan ini sarat dengan nuansa spiritual yang mendalam, di mana berbagai aktivitas keagamaan digelar, seperti pembacaan sirah atau sejarah hidup Nabi, pembacaan salawat, doa bersama, ceramah keagamaan, serta zikir dan tahlil yang dilakukan secara berjamaah. Semua kegiatan tersebut menjadi media untuk mempererat hubungan batin antara umat dengan Nabi Muhammad SAW dan sebagai upaya menyemai nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, perayaan Maulid di Pattene memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari perayaan serupa di tempat lain, yaitu diselenggarakannya Haul Syekh Mursyid bersamaan atau berdekatan waktunya dengan peringatan maulid nabi. Haul ini merupakan peringatan wafatnya Syekh H. Muhammad Saleh Puang Turu, seorang ulama sekaligus tokoh sentral dalam Tarekat Khalwatiyah Samman. Dimana beliau merupakan murid dari Muhammad Fudail untuk menyebarkan ajaran tarekat ini, dimana pada awalnya tarekat ini hanya untuk bangsawan karena bangsawan dikelompokkan dalam kelompok elit yang sangat di hormati di Sulawesi Selatan (Najamuddin,

.....

2016). Beliau juga dikenal sebagai sosok yang sangat berjasa dalam menyebarkan ajaran tarekat tersebut, serta membimbing dan membina kehidupan spiritual para pengikutnya. Haul ini menjadi momen sakral dan penuh makna yang tidak hanya dihadiri oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman dari berbagai wilayah di Indonesia, bahkan dari mancanegara. Perayaan Haul Syekh Mursyid ini memperkuat posisi Pattene sebagai pusat spiritual yang memiliki daya tarik kuat bagi para pengikut tarekat. Ia menjadi simpul pengikat emosional dan spiritual yang menjembatani hubungan antarjamaah lintas daerah dan negara. Tradisi ini bukan hanya menjadi warisan budaya dan keagamaan yang terus dilestarikan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran tasawuf serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh para mursyid terdahulu.

keterikatan emosional dan spiritual para peserta terhadap acara yang mereka hadiri. Jamaah tidak memosisikan diri sebagai tamu, melainkan merasa menjadi bagian dari inti acara itu sendiri, seolah-olah merekalah tuan rumahnya. Perasaan ini menunjukkan bahwa acara tersebut bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi memiliki makna yang sangat besar dan menyentuh hati para jamaah tarekat khalwatiyah samman. Hal ini juga mencerminkan adanya rasa kepemilikan, kebersamaan, dan solidaritas yang tinggi di antara para jamaah yang hadir. Jamaah tarekat yang datang, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, telah melakukan pengorbanan yang tidak sedikit. Perjalanan jauh, biaya yang besar, serta waktu dan tenaga yang harus mereka curahkan merupakan bentuk komitmen yang luar biasa. Namun semua itu tidak menjadi beban, karena ditutupi oleh rasa cinta yang mendalam kepada Rasulullah dan keinginan yang tulus untuk bersilaturahmi dengan sesama. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa hubungan spiritual dan sosial yang dibangun dalam acara semacam ini mampu mengalahkan segala keterbatasan, dan menjadikannya sebagai momen yang sangat berarti dalam kehidupan jamaah tarekat khalwatiyah samman. Sebelum Syekh Muhammad Saleh meninggal, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, telah menjadi kebiasaan keagamaan yang biasa dan kuat di kalangan masyarakat setempat. Tradisi ini adalah bagian dari amalan spiritual yang secara teratur dilakukan oleh anggota Tarekat Khalwatiyah Samman. Mereka melakukannya dengan tulus dan cinta kepada Rasulullah, menjadikan peringatan maulid sebagai kesempatan penting untuk memperkuat ikatan pribadi, meningkatkan prinsip-prinsip Islam, dan mempererat ukhuwah antar anggota jamaah.

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW mengalami perkembangan dan pelestarian yang kuat di Dusun Patene, khususnya dalam kaitannya dengan figur 47 sentral dan tokoh spiritual yang sangat berpengaruh, yaitu Syekh Muhammad Saleh. Tradisi ini sejatinya telah tumbuh dan mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat jauh sebelum wafatnya Syekh Muhammad Saleh pada tahun 1968. Perayaan maulid nabi telah dijalankan secara rutin oleh masyarakat umum dan secara khusus oleh para jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman, sebagai bentuk ekspresi kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah SAW serta sebagai media untuk mempererat hubungan spiritual di antara sesama pengikut tarekat. Tradisi ini juga menjadi bagian integral dari praktik kehidupan keagamaan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, ketaatan, dan pengabdian. Namun, setelah wafatnya Syekh Muhammad Saleh, tradisi perayaan aulid nabi mengalami transformasi yang cukup besar, baik dalam suasana batin, makna simbolik, maupun dalam skala pelaksanaannya. Kehadiran mereka menjadi bukti nyata bahwa kekuatan spiritual Syekh Muhammad Saleh tidak berhenti pada dirinya semata, melainkan terus hidup dan mengalir melalui generasi penerusnya yang berkomitmen tinggi. Semakin ramainya pelaksanaan Maulid Nabi pasca

---

wafatnya Syekh Muhammad Saleh bukanlah sekadar karena aspek teknis seperti peningkatan jumlah peserta atau skala logistik, melainkan merupakan cerminan dari meningkatnya kesadaran dan semangat spiritual di kalangan jamaah. Ini juga menunjukkan betapa besar pengaruh ajaran Syekh Muhammad Saleh yang terus menginspirasi, menggerakkan, dan mengikat hati para pengikutnya dalam ikatan spiritual yang kokoh.

Tradisi ini bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang terus tumbuh dalam bimbingan para tokoh tarekat yang setia menjaga nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan oleh sang mursyid. Munculnya tradisi Maulid Nabi di dusun Pattene didorong karena beberapa faktor yaitu faktor sosial, faktor budaya, dan yang paling memicu adalah faktor religius. Faktor religius menjadi aspek yang paling dominan dalam mendorong lahir dan berkembangnya tradisi Maulid Nabi di Dusun Pattene. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat unsur-unsur budaya dan sosial, seperti pembagian telur atau bentuk-bentuk perayaan lainnya, namun menurut narasumber, hal tersebut bukanlah inti atau penentu utama dari tradisi tersebut. Narasumber menegaskan bahwa esensi Maulid Nabi tidak terletak pada simbol-simbol budaya yang menyertainya, melainkan pada bagaimana umat Islam menunjukkan kecintaan dan penghormatannya kepada Nabi Muhammad SAW.

Tradisi Maulid di Dusun Pattene lebih dimaknai sebagai wujud ekspresi keagamaan yang mendalam, yang mengakar kuat pada kesadaran spiritual masyarakat. Perayaan ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi merupakan momentum penting untuk memperkuat keimanan, mempererat hubungan spiritual antara umat dengan Rasulullah, serta memperdalam nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini terlihat dari kehadiran para jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman yang datang ke dusun tersebut bahkan satu minggu sebelum puncak acara. Selama berada di sana, mereka tidak hanya mempersiapkan kegiatan secara fisik, tetapi juga mengisi waktu dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, zikir bersama, 50 dan pengajian. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan bahwa Maulid bukan hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga menjadi ruang kontemplasi dan penguatan nilai-nilai religius.

Tradisi Maulid Nabi di Dusun Pattene tidak hanya dipertahankan sebagai sebuah kebiasaan atau rutinitas keagamaan, tetapi telah menjadi bagian yang sangat penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Maulid tidak semata-mata bergantung pada ikatan keluarga atau hubungan kekerabatan, melainkan pada kesadaran kolektif dan komitmen bersama sebagai sebuah komunitas yang berbagi nilai dan tujuan yang sama. Tradisi ini menjadi milik bersama, bukan hanya milik satu kelompok atau keluarga, dan oleh karena itu, tanggung jawab untuk merawatnya juga bersifat kolektif.

### **Dinamika Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi di Tarekat Khalwatiyah Samman di Pattene**

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan oleh jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Dusun Pattene memperlihatkan perpaduan erat antara ekspresi religius, spiritualitas sufistik, dan nilai-nilai budaya lokal. Dalam komunitas ini, Maulid Nabi tidak hanya dimaknai sebagai peringatan kelahiran Rasulullah, tetapi juga sebagai momen sakral untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW melalui laku-laku tarekat, seperti zikir, wirid, dan salat berjamaah

Rangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Rangkaian ini dimulai jauh sebelum hari puncak perayaan, yakni selama

---

20 hari sebelum tanggal 20 Rabiul Awal, yang merupakan hari peringatan Maulid. Selama kurun waktu tersebut, jamaah dari berbagai tempat mulai berdatangan ke lokasi kegiatan, bahkan sejak hari ke-20 hingga H-2 (dua hari sebelum hari puncak). Ini menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dari masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini. Selama masa persiapan 20 hari itu, diadakan berbagai aktivitas ibadah yang bersifat rutin dan mendalam. Setiap hari dilaksanakan sholat berjamaah lima waktu sebagai bentuk penguatan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) serta sebagai fondasi spiritual umat. Setelah sholat berjamaah, dilanjutkan dengan zikir bersama, yaitu mengingat dan menyebut nama Allah secara kolektif yang bertujuan untuk menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada-Nya. Setelah sesi zikir, diberikan pula tausiyah atau ceramah agama, terutama pada waktu setelah sholat Isya dan Subuh. Tausiyah ini menjadi wadah penyampaian ilmu agama, nasihat-nasihat spiritual, serta pengingat akan keteladanan Rasulullah SAW. Dengan adanya tausiyah secara rutin, jamaah mendapatkan asupan rohani yang menguatkan iman dan memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Puncak dari rangkaian kegiatan ini adalah pada tanggal 20 Rabiul Awal, yang disebut sebagai "maulid secara nasional". Istilah ini menunjukkan bahwa perayaan Maulid dilakukan secara besar-besaran, melibatkan banyak jamaah dan diorganisasi dengan lebih meriah dibanding hari-hari sebelumnya.

Pada momen inilah seluruh rangkaian kegiatan selama 20 hari mencapai klimaksnya dengan berbagai bentuk penghormatan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Secara keseluruhan, memberikan gambaran tentang semangat religius masyarakat dalam memperingati Maulid Nabi. Kegiatan tersebut tidak hanya sebagai bentuk tradisi, tetapi juga menjadi sarana penguatan iman, penyebaran ilmu, dan membangun kebersamaan dalam bingkai spiritualitas Islam. Dalam tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia, kegiatan-kegiatan seperti Maulid bukanlah sekadar kegiatan ritual, melainkan "media untuk memperkuat struktur tarekat, solidaritas antaranggota, dan kesinambungan ajaran mursyid (Van Bruinessen, 1992). Hal ini selaras dengan pelaksanaan di Pattene, di mana Maulid menjadi ajang mempertegas kesetiaan murid kepada mursyid, serta mempererat jaringan spiritual antarjamaah.

Dalam konteks sufisme, cinta kepada Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu fondasi utama. Jamaah Tarekat Khalwatiah Samman memandang Maulid sebagai bentuk kecintaan yang mendalam. Bagi mereka, Maulid bukan kewajiban formal, tetapi kebutuhan ruhani. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang tokoh lokal dalam wawancara: "Maulid itu bukan kewajiban, tapi kebutuhan. Bukan karena harus, tapi karena kami merasa butuh untuk melaksanakannya." Ini mengandung nilai spiritualitas yang sangat kuat, di mana kebutuhan batin menjadi pendorong utama pelestarian tradisi. (Azra, 2004) menjelaskan bahwa tarekat di Indonesia berkembang dalam konteks sosial budaya yang khas, dan sering kali "mengalami proses lokalisasi" di mana praktik-praktik sufistik dilebur dengan tradisi lokal.

Rangkaian tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Dusun Pattene, Kelurahan Temmappadua, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros, telah berlangsung secara konsisten tanpa perubahan signifikan sejak tahun 1968 hingga saat ini. Tradisi ini mencerminkan kelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya Islam lokal yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, khususnya para pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman. Keajegan dalam pelaksanaan acara ini memudahkan para jamaah baru yang bergabung dalam tarekat tersebut untuk memahami dan menghayati setiap tahapan dalam peringatan Maulid, mulai dari pembacaan syair Barzanji hingga prosesi zikir bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kontinuitas tradisi dapat menjadi sarana efektif

---

dalam mentransmisikan ajaran dan nilai-nilai tarekat kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontinuitas tradisi dapat menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan ajaran dan nilai-nilai tarekat kepada generasi berikutnya (Rahman & Salim, 2021). Dan pada acara tradisi maulid ini semua warga masyarakat Dusun Pattene baik itu di kalangan jamaah tarekat khalwatiah samman atau pun non jamaah semuanya terlibat.

Kuatnya nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat Dusun Pattene, yang terlihat dari keterlibatan menyeluruh semua lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Setiap individu—baik orang dewasa maupun pemuda—memiliki pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing, mulai dari pengaturan parkir kendaraan, keamanan, hingga logistik acara. Mereka tidak perlu diarahkan secara formal, sebab tanggung jawab tersebut telah menjadi bagian dari warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun. Praktik gotong royong dalam tradisi keagamaan seperti maulid mencerminkan bentuk solidaritas komunal yang terinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat desa. Kegiatan semacam ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan stabilitas dalam struktur sosial lokal. Keterlibatan pemuda juga menunjukkan adanya pewarisan nilai budaya secara aktif dari generasi ke generasi. Mereka bukan hanya pelaksana teknis, tetapi juga agen pelestari budaya. Penting juga dicatat bahwa perayaan Maulid di Pattene tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga menjadi ajang konsolidasi sosial antara masyarakat dan pemerintah.

Keterlibatan pemerintah desa dan kecamatan menunjukkan adanya sinergi antara struktur sosial tradisional dan struktur formal negara. Kehadiran lembaga pemerintah memberikan dukungan teknis dan administratif untuk memastikan keberlangsungan acara, sekaligus mengukuhkan pengakuan terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari warisan nasional. Maulid di Dusun Pattene dikenal secara luas sebagai salah satu perayaan keagamaan yang menarik perhatian banyak jamaah, khususnya dari kalangan Tarekat Khalwatiah Samman. Setiap tahunnya, ribuan jamaah dari berbagai daerah datang ke dusun ini bukan hanya untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga untuk mengikuti haul atau peringatan wafatnya tokoh spiritual penting, yaitu Syekh Muhammad Saleh.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Pattene memiliki sejarah panjang yang awalnya hanya melibatkan masyarakat lokal dan jamaah tarekat Khalwatiah Samman yang berada di sekitar wilayah Sulawesi Selatan. Pada masa-masa awal penyelenggaraannya, kegiatan ini bersifat terbatas dan hanya dikenal di kalangan internal jamaah tarekat dan komunitas sekitar. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, perayaan ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah peserta maupun cakupan wilayah asal jamaah yang hadir. Pertumbuhan jumlah jamaah yang mengikuti perayaan Maulid ini terlihat jelas dari tahun ke tahun. Meskipun tidak ada data pasti mengenai jumlah peserta yang hadir setiap tahunnya, penyelenggara dan masyarakat setempat menyadari adanya peningkatan yang konsisten. Hal ini dapat dilihat dari semakin padatnya lokasi acara dan bertambahnya rombongan jamaah yang datang dari berbagai daerah. Fenomena ini sejalan dengan penelitian tentang perkembangan perayaan Maulid di Nusantara yang menunjukkan bagaimana perayaan ini menjadi sarana penguatan identitas keagamaan dan sosial di berbagai komunitas Muslim (Azra, 2013). Puncak pembatasan kegiatan terjadi saat pandemi COVID-19 melanda. Pada masa ini, perayaan Maulid tetap diselenggarakan, namun dengan skala yang jauh lebih kecil demi mematuhi protokol kesehatan dan menjaga keselamatan bersama.

---

Meskipun begitu, semangat untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW tidak surut, dan acara tetap berlangsung secara sederhana dengan melibatkan hanya sebagian kecil jamaah lokal. Setelah pandemi mereda dan kondisi kembali normal, perayaan Maulid di Pattene kembali dibuka secara luas. Antusiasme jamaah pun meningkat tajam. Tidak hanya jamaah dari berbagai wilayah di Indonesia yang kembali hadir, tetapi juga jamaah dari luar negeri yang turut serta dalam perayaan ini. Beberapa negara yang tercatat mengirimkan jamaahnya antara lain Malaysia, Australia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa perayaan Maulid di Pattene telah berkembang menjadi sebuah peristiwa spiritual yang berskala internasional.

Tradisi Maulid di Pattene tidak hanya sebagai peristiwa keagamaan, tetapi menjadi kekuatan social yang menyatukan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi local. Ini adalah bukti nyata bahwa agama dan tradisi bisa berperan besar dalam membangun masyarakat secara holistik. Di tengah arus perubahan sosial yang cepat, perayaan Maulid Nabi di Pattene mampu mempertahankan nilai-nilai lokal seperti saling menghormati, berbagi, dan kerja sama. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat struktur sosial masyarakat Pattene secara berkelanjutan. Perayaan maulid yang disebut sebagai “roh” dari Pattene tidak hanya mencerminkan aspek spiritual, tetapi juga memperlihatkan fungsi sosial dan peran strategis maulid dalam struktur masyarakat Pattene itu sendiri. Dalam tradisi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya dalam komunitas berbasis tarekat seperti di Pattene, kegiatan keagamaan kolektif seperti maulid menjadi ajang penting yang membentuk, menggerakkan, dan mereproduksi ikatan sosial antarwarga dimana mencerminkan bahwa maulid telah menjadi penanda identitas kolektif yang mempersatukan masyarakat Pattene, bahkan melampaui batas-batas tarekat.

Kegiatan keagamaan tarekat Khalwatiah bukan hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga menjadi penggerak roda ekonomi dan solidaritas sosial di masyarakat. Narasumber menyatakan bahwa setiap kali acara tarekat Khalwatiah digelar, banyak masyarakat lokal, khususnya para pedagang, melihatnya sebagai peluang ekonomi yang sangat berharga. Bahkan, mereka yang biasanya tidak terlibat dalam aktivitas berdagang turut membuka usaha kecil-kecilan, seperti menjual makanan, minuman, atau kebutuhan para jamaah yang datang dari berbagai daerah. Peluang ini dianggap strategis untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memperluas jaringan dagang mereka. Dalam konteks ini, kegiatan tarekat menciptakan ruang ekonomi temporer yang bersifat inklusif, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat ikut terlibat. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sosiokultural, di mana kegiatan ekonomi tidak hanya didorong oleh keuntungan materi semata, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan budaya lokal (Polanyi, 2001). Namun, menariknya, tidak semua warga memilih untuk mengambil keuntungan ekonomi dari tradisi ini. Beberapa warga justru memilih berpartisipasi secara sukarela dengan menyediakan makanan, minuman, atau fasilitas lainnya bagi para jamaah. Kontribusi semacam ini tidak dilandasi oleh motif keuntungan ekonomi, melainkan oleh motivasi spiritual dan nilai-nilai keikhlasan. Mereka menganggap bahwa membantu para jamaah, meskipun mengeluarkan biaya pribadi, adalah bagian dari sedekah di jalan Allah. Dalam hal ini, pengorbanan finansial yang dilakukan warga bukan dianggap sebagai beban, melainkan sebagai investasi spiritual yang diyakini akan membawa balasan yang berlipat ganda. Dengan ini juga menggambarkan adanya ekonomi moral masyarakat tradisional,

---

**Eksistensi Tradisi Maulid Nabi pada Tarekat Khalwatiah Samman di Pattene di Masa Sekarang**

Tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dijalankan oleh Tarekat Khalwatiah Samman di Pattene, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, 66 hingga kini tetap eksis dan mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap kelahiran Rasulullah SAW, tetapi juga telah menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Lebih dari sekadar ritual keagamaan tahunan, perayaan Maulid ini berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mempererat jalinan silaturahmi antarjamaah tarekat, memperkokoh rasa persaudaraan, serta memperkuat identitas spiritual dan kultural komunitas Muslim yang tergabung dalam tarekat tersebut. Tradisi ini memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai sufistik yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan maulid nabi di Pattene tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua aspek utama: kuantitas dan kualitas. Dari sisi kuantitas, peningkatan jumlah peserta setiap tahunnya menjadi indikasi bahwa tradisi ini mendapat respons positif dan dukungan luas dari masyarakat. Sementara dari sisi kualitas, pelibatan berbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, seperti Palang Merah Indonesia (PMI) dan Muhammadiyah, menunjukkan bahwa pelaksanaan Maulid telah bertransformasi menjadi ajang kolaboratif yang mencerminkan semangat inklusivitas dan keterbukaan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari Maulid sebagai ritual semata menjadi sarana integrasi sosial. Tradisi ini tidak lagi dipandang sekadar sebagai agenda seremonial tahunan, tetapi telah menjadi ruang perjumpaan umat, tempat terjadinya pertukaran nilai dan penguatan solidaritas keagamaan. (Geertz, 1973) dalam kajiannya tentang simbolisme budaya menjelaskan bahwa praktik keagamaan lokal sering kali menjadi instrumen penting dalam pembentukan makna sosial dan identitas kolektif masyarakat.

Dalam konteks Pattene, maulid nabi tidak hanya mencerminkan ekspresi spiritual, tetapi juga menjadi simbol yang mempererat hubungan sosial antarwarga, bahkan lintas organisasi. Dalam konteks lokal, ajaran tarekat ini telah menyatu dalam pola keberagaman masyarakat dan termanifestasi dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan, termasuk dalam tradisi 68 maulid. Hal ini menunjukkan adanya hubungan fungsional antara praktik tarekat dan ritus kolektif umat Islam, di mana maulid menjadi wadah untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual seperti zikir, mahabbah (kecintaan kepada Nabi), adab (etika), dan penguatan batin.

Dengan dimensi spiritual yang mendalam dalam pelaksanaan tradisi maulid nabi bahwa tujuan utama dari ibadah, termasuk maulid, bukan hanya sekadar bentuk ritual, tetapi lebih pada upaya untuk meraih syafaat Rasulullah SAW di akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang autentik, yakni yang bersumber langsung dari Rasulullah dan terjaga kesinambungannya, baik dalam aspek fiqih, tauhid, akidah, maupun ilmu kalam. Tradisi maulid di Pattene dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari upaya masyarakat untuk menghidupkan ajaran tarekat, yang menekankan pada pembinaan spiritual yang holistik, meliputi aspek fiqih, tauhid, akidah, dan kalam, seperti yang diungkapkan narasumber. Pendekatan ini membantu menjaga agar ibadah tidak hanya menjadi rutinitas formal,

---

tetapi juga sarana transformasi spiritual yang berkelanjutan. Selain itu, Maulid juga berfungsi sebagai media sosial yang mempererat hubungan antarumat melalui silaturahmi, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan tarekat dan Islam secara umum. Sehingga tradisi ini 70 berperan ganda sebagai ritual keagamaan sekaligus mekanisme pelestarian ajaran tarekat Khalwatiyah Samman dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam era modernisasi dan globalisasi yang semakin masif, tradisi keagamaan lokal, termasuk pelaksanaan Maulid Nabi, menghadapi berbagai tantangan dan dinamika perubahan sosial budaya. Tarekat sebagai salah satu lembaga spiritual yang berperan dalam pembinaan keagamaan masyarakat turut merespon perubahan ini dengan berbagai strategi adaptasi untuk menjaga kelangsungan tradisi maulid. Respons tarekat terhadap modernisasi tidak hanya bersifat konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga bersifat adaptif dengan memanfaatkan teknologi, media komunikasi, dan pendekatan baru agar pesan-pesan spiritual maulid tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi.

Dalam menghadapi dinamika modernisasi dan perkembangan media massa, tradisi keagamaan seperti maulid nabi di Pattene tidak lepas dari tantangan dan 71 peluang baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dusun Pattene, diketahui bahwa proses adaptasi terhadap perubahan zaman berlangsung secara organik dan tidak bersifat strategis dalam arti formal. Narasumber menyampaikan bahwa keterbukaan terhadap peliputan media dan informasi publik mengenai tradisi maulid baru mulai dilakukan sejak tahun 1998, setelah sebelumnya peliputan acara dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan terbatas. Hal ini dipicu oleh kekhawatiran bahwa tanpa pengelolaan informasi yang baik, media massa dapat menyebarkan data yang tidak akurat dan berpotensi menimbulkan spekulasi atau salah paham di masyarakat.

Kesadaran ini mendorong narasumber bersama para mursyid dan jamaah tarekat untuk mengadakan pembahasan dan keputusan kolektif mengenai pembukaan akses peliputan agar acara maulid bisa terlihat dan dipahami oleh publik secara luas. Langkah ini diambil agar masyarakat tidak memiliki prasangka atau spekulasi yang keliru mengenai tradisi tersebut, melainkan mendapatkan gambaran yang sebenar-benarnya tentang makna dan tujuan pelaksanaan maulid di Pattene. Pembukaan ini berjalan secara bertahap dan alami, tanpa disertai upaya promosi yang agresif, melainkan sebagai respons terhadap kebutuhan zaman dan perkembangan sosial yang tidak dapat dihindari.

Proses ini menunjukkan bagaimana tarekat dan komunitas keagamaan mampu beradaptasi dengan modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai inti tradisi. Keterbukaan informasi melalui media massa berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus memperluas pemahaman publik, sehingga tradisi Maulid tidak hanya menjadi ritual tertutup tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang inklusif dan transparan. Lebih jauh, narasumber juga menekankan pentingnya peran akademisi dan peneliti dalam memperkuat pelestarian tradisi maulid Pattene. Penelitian dari tingkat sarjana hingga doktoral yang mendalami tradisi ini dianggap sebagai wujud apresiasi intelektual yang dapat menjelaskan dan mendokumentasikan secara sistematis nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial yang terkandung dalam Maulid. Dengan adanya kajian akademis yang valid, tradisi Maulid memperoleh legitimasi ilmiah yang sekaligus berfungsi sebagai media promosi non-komersial yang mendukung pengakuan tradisi di ranah nasional dan internasional. Hal ini menjadi bukti sinergi yang harmonis antara institusi tradisional tarekat dan perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam menghadapi tantangan globalisasi.

---

Respons ini juga mengindikasikan bahwa tarekat tidak menolak modernisasi, melainkan mengintegrasikannya dalam kerangka mempertahankan identitas keagamaan dan kultural. Modernisasi dan globalisasi dianggap sebagai fenomena yang membawa perubahan struktural dan kultural, namun dengan sikap adaptif, tarekat mampu menjaga agar tradisi Maulid tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat kontemporer. Pendekatan seperti ini sangat penting agar tradisi tidak kehilangan fungsinya sebagai sumber spiritual dan identitas sosial, melainkan terus berkembang dalam konteks zaman yang berubah dengan cepat. Kebijakan pemerintah lokal memiliki peranan penting dalam mendukung atau menghambat pelestarian tradisi keagamaan di tingkat komunitas, termasuk tradisi Maulid Nabi di Pattene. Sebagai institusi yang memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengelola kehidupan sosial budaya masyarakat, pemerintah daerah dapat memberikan dukungan melalui regulasi, fasilitasi kegiatan, maupun kebijakan pendanaan yang mendorong keberlangsungan tradisi tersebut. Pengaruh kebijakan ini sangat signifikan dalam menjaga eksistensi tradisi Maulid sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Pattene, terutama di tengah berbagai tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Dukungan kebijakan pemerintah lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi maulid nabi di Pattene.

Pemerintah Kabupaten Maros secara resmi memberikan perhatian serius terhadap pelestarian tradisi keagamaan ini melalui penetapan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 4 Tahun 2012, yang menetapkan Maros sebagai kawasan pengembangan dan pendidikan agama. Kebijakan ini bukan hanya sebagai bentuk legitimasi administratif, tetapi juga sebagai landasan untuk mengintegrasikan tradisi Maulid dalam program pembangunan keagamaan dan budaya yang berkelanjutan. Dukungan tersebut dirasakan tidak hanya pada level pemerintah kabupaten, tetapi juga sampai ke tingkat desa dan dusun, menunjukkan komitmen menyeluruh dari struktur pemerintahan lokal dalam memfasilitasi pelaksanaan tradisi ini. Pemerintah daerah secara aktif mendukung kegiatan Maulid dengan berbagai 74 bentuk bantuan, baik berupa fasilitas, pendanaan, maupun regulasi yang mempermudah pelaksanaan acara keagamaan. Hal ini mencerminkan sebuah sinergi antara pemerintah dan komunitas lokal yang bertujuan menjaga kelestarian tradisi sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Pattene. Kebijakan yang responsif seperti ini, menurut (Hunter, C., & Anderson, 2009), sangat penting dalam memperkuat identitas sosial dan budaya suatu komunitas.

Dengan adanya dukungan pemerintah, masyarakat merasa didukung dan diberdayakan untuk terus melestarikan tradisi keagamaan yang menjadi bagian dari warisan budaya mereka. Selain itu, dukungan formal dari pemerintah turut mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi Maulid, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi sebuah ritual tahunan, melainkan bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Lebih jauh, kebijakan tersebut juga dapat dilihat sebagai upaya pemerintah daerah untuk memanfaatkan potensi budaya lokal dalam mendukung pembangunan sosial dan pendidikan agama yang berkelanjutan. Dengan menjadikan Maros sebagai kawasan pengembangan pendidikan agama, tradisi Maulid tidak hanya dipelihara secara kultural, tetapi juga dijadikan media edukasi keagamaan yang efektif, yang dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral masyarakat. Peran pemerintah lokal sangat strategis dalam menjaga eksistensi dan perkembangan tradisi Maulid di Pattene, khususnya melalui kebijakan yang mendukung dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Kebijakan ini menjadi contoh konkret bagaimana

---

pemerintah daerah dapat berperan sebagai fasilitator dalam pelestarian budaya dan agama di tengah tantangan globalisasi dan perubahan 75 sosial yang cepat. Strategi yang diterapkan oleh tarekat dalam memperkenalkan tradisi Maulid kepada masyarakat umum di luar komunitas tarekat merupakan langkah penting dalam memperluas pemahaman dan partisipasi terhadap tradisi keagamaan ini. Dalam konteks pelestarian budaya dan spiritual, tarekat tidak hanya berfokus pada internal komunitasnya, tetapi juga aktif melakukan pendekatan inklusif agar tradisi Maulid dapat diterima dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Pendekatan ini mencakup berbagai metode komunikasi dan kolaborasi dengan elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, organisasi keagamaan lain, hingga penggunaan media massa dan teknologi informasi sebagai sarana edukasi dan promosi.

Proses memperkenalkan tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat luas bukanlah hasil dari strategi komunikasi yang dirancang secara formal atau disengaja, melainkan merupakan proses yang berkembang secara alami dan bertahap mengikuti dinamika sosial yang terjadi. Menurut penuturan narasumber, sebelum tahun 1995, peliputan media terhadap pelaksanaan tradisi Maulid masih sangat terbatas dan bahkan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa pemberitaan yang beredar di ruang publik akan keliru atau menyimpang dari konteks sebenarnya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman tentang esensi dari tradisi tersebut di mata masyarakat yang tidak memiliki kedekatan langsung dengan lingkungan tarekat. Namun, pada tahun 1998, terjadi titik refleksi dan kesadaran bahwa keterbukaan informasi menjadi suatu keniscayaan di tengah perkembangan zaman. Langkah ini sejatinya bukan dimaksudkan sebagai bentuk promosi atau publikasi dalam pengertian komersial atau institusional, melainkan sebagai upaya preventif untuk meminimalisasi munculnya spekulasi, stigma negatif, dan tafsir-tafsir keliru dari pihak luar yang tidak memiliki pemahaman memadai.

Sejak saat itu, akses media dan pihak eksternal menjadi lebih terbuka dan transparan, sehingga secara tidak langsung membuka ruang bagi pengakuan dan apresiasi yang lebih luas dari berbagai kalangan terhadap tradisi Maulid yang dilaksanakan oleh komunitas tarekat di Pattene. Meski begitu, keberagaman interpretasi dari masyarakat luar tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika interaksi sosial yang bersifat terbuka. Lebih jauh lagi, keterlibatan para akademisi dan peneliti dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sarjana (S1) hingga doktoral (S3), mendapatkan sambutan positif dari pihak tarekat. Hal ini dikarenakan mereka menilai bahwa penelitian ilmiah dapat berperan sebagai instrumen penting dalam mengkaji, mendokumentasikan, serta menjelaskan nilai-nilai spiritual, kultural, dan sosial yang melekat dalam tradisi Maulid secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai tradisi maulid nabi pada tarekat khalwatiah samman di Pattene, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang munculnya Tradisi Maulid Nabi di kalangan Tarekat Khalwatiah Samman di Desa Pattene Kabupaten Maros bukan hanya sekadar simbol peringatan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi memiliki makna ganda yang sangat penting dalam konteks lokal. Tradisi ini juga dimaknai sebagai momen untuk memperingati haul (peringatan wafat) Syekh Muhammad Saleh, seorang tokoh sentral yang berperan besar dalam menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Tarekat Khalwatiah Samman di wilayah Pattene. Uniknya, hari wafat Syekh Muhammad Saleh bertepatan dengan tanggal peringatan Maulid Nabi, sehingga
-

menjadikan perayaan ini tidak hanya bersifat historis dan religius, tetapi juga emosional dan spiritual bagi para pengikutnya.

2. Dinamika pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi di Tarekat Khalwatiah Samman di Pattene memberikan makna religius yang sangat mendalam serta 81 menghadirkan kekuatan spiritual yang kuat bagi para pengikut Tarekat Khalwatiah Samman. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai ruang kontemplatif dan penguatan spiritualitas kolektif yang menghubungkan dimensi sejarah, keimanan, dan penghormatan kepada tokoh tarekat. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini semakin berkembang dengan ditandai oleh meningkatnya jumlah jamaah yang hadir dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berhasil dipertahankan (lestari), tetapi juga mengalami proses penguatan dan perluasan pengaruh di tengah masyarakat.
3. Eksistensi Tradisi Maulid Nabi pada Tarekat Khalwatiah Samman di Pattene di masa sekarang menunjukkan daya tahan yang luar biasa di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Keberlangsungan tradisi ini bukan semata-mata karena kekuatan rutinitas keagamaan, tetapi lebih dari itu, karena ia telah bertransformasi menjadi bagian penting dari identitas religius dan kultural masyarakat Pattene. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan ekspresi spiritual para pengikut tarekat, tetapi juga menjadi simbol warisan budaya yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks ini, tradisi Maulid Nabi membuktikan bahwa praktik keagamaan lokal dapat tetap relevan, hidup, dan bermakna sepanjang ia mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman serta terus memberi nilai dan makna bagi komunitas pendukungnya.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Azra, A. (2004). *Asal Mula Reformisme Islam di Asia Tenggara: Jaringan Ulama Melayu-Indonesia dan Timur Tengah pada Abad ke-17 dan ke-18. . Pers Universitas Hawaii.*
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah. Prenada Media.*
- Geertz, C. (1973). Bab 1/Deskripsi Tebal: Menuju teori Interpretatif budaya. *Intepretasi Budaya: Esai Esai Terpilih*, 3–30.
- Hamid, A. (1994). Syekh Yusuf Makassar, seorang ulama, sufi, dan pejuang. *Yayasan Obor Indonesia.*
- Mattulada. (1972). *Islam di Sulawesi Selatan. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.*
- Mulyati, S. (2004). *Mengenal & memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia.*
- Najamuddin, N. (2016). Kontrak Sosial: Pola Hubungan Bangsawan dan Rakyat di Sulawesi Selatan. *Sulawesi Selatan Tempo Doeloe (Mozaik Sejarah Lokal)*, 1-11. *Sulawesi Selatan Tempo Doeloe (Mozaik Sejarah Lokal)*, 1–11.
- Nisa Yunita, Annisa Laifa, Debbie Affianty, Z. M. (2018). *Keagamaan, Gen Z : Kegagalan Identitas. PPIM UIN Jakarta.*
- Nurjaya, A. (2017). *Pesan Dakwah dalam Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman. Skripsi, (Makassar: Universitas Islam.*
- Polanyi, M. (2001). Menuju titik temu dan tindakan terhadap cedera regangan berulang: penilaian konferensi pencarian di masa mendatang. *Jurnal Ilmu Perilaku Terapan*, 4(37), 465–487.
- Rahman, M. G., & Salim, A. (2021). Tradisi Maulid pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal dan Islam. *Jurnal IAIN Manado*, 25(1), 91–111. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>
- Ricouer, P. (2003). *Filsafat wacana : Membela makna dalam anatomi bahasa (M. Hery, Penerj.).*

*Jogjakarta:IRCiSoD.Ba.*

Van Bruinessen, M. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. *Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis*, 206–212.

Wekke, I. S. (2013). Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 27-56. *Jurnal Studi Keislaman*, 1(13), 27–56.

---